

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tlogowungu Pati¹

Madrasah MI Nurul Islam Tlogowungu Pati ini berdiri dari masyarakat Sumbermulyo yang mengaji kepada bapak Jauri untuk belajar sholat pada perkembangan zaman pengajaran tersebut semakin berkembang seperti menghafal bacaan sholat, baca tulis arab, dan belajar iqra². Semakin banyak masyarakat sekitar Sumbermulyo yang ikut belajar dan memiliki niat yang tulus dalam mencerdaskan anak bangsa di desa tersebut yang merasa ketinggalan dalam pendidikan. Didorong keinginan masyarakat tersebut serta peran Ulama, maka pada tahun 1970 an mbah Jauri, mbah Munasir, dan mbah Zaenab mendirikan madrasah pertama kali. Madrasah dibangun di atas tanah waqaf milik mbah Zaenab dan semua bangunannya dibiayai oleh beliau. Karena masyarakat Sumbermulyo tahu bahwa mbah Zaenab dikenal sebagai orang paling kaya di desa tersebut.

Semakin berjalannya waktu banyak masyarakat yang antusias ikut belajar di madrasah, maka pada bulan Juli 1975 madrasah tersebut diresmikan oleh pemerintah dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Namun MI tersebut belum dinamai. Setelah adanya bantuan guru PNS dari pemerintah pada tahun 1975 MI tersebut dinamai dengan MI Nurul Islam oleh bapak Karim, salah satu pengajar di MI tersebut yang dikenal dengan kepintarannya dan pengetahuan yang luas. Walaupun semuanya masih dalam keadaan yang kurang, secara bertahap madrasah ini berusaha melengkapi kekurangan dengan cara, menyempurnakan organisasi sekolah, pengadaan gedung, penyediaan tenaga edukatif.

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tlogowungu Pati²

Letak MI Nurul Islam berada di daerah jalan KM 05 Tlogowungu-Lahar desa Sumbermulyo RT/RW 02/02

¹ Dokumentasi MI Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun 2023

² Dokumentasi MI Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun 2023

Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Perbatasan persawahan warga di sebelah utara, dukuh Jati Urip di sebelah timur, dukuh Ndekem di sebelah selatan dan Desa Lahar di sebelah barat

MI Nurul Islam di bagian selatan pinggir jalan yang berdampingan dengan masjid dan TK Nurul Islam, sehingga cocok untuk kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, madrasah mudah dijangkau, baik dengan jasa transportasi ataupun kendaraan pribadi. Sekolah MI Nurul Islam mempunyai tanah seluas 952 m² dengan status hak milik sendiri dengan luas bangunan 417 m². Bangunan gedung terdiri dari 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha, ruang perpustakaan, ruang UKS, toilet Siswa dan kantin sekolah.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Nurul Islam Tlogowungu Pati³

a. Visi:

Terwujudnya insan yang religius, jujur, disiplin, cerdas, peduli, berkualitas dalam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki jiwa kewirausahaan.

b. Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap Siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter ilmiah yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia Pendidikan
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien dan transparan
- 6) Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadist agar menjadi manusia yang sholih dan sholihah.

³ Dokumentasi MI Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun 2023

- 7) Memberikan keteladanan pada Siswa dalam bertidak, berbicara, beribadah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah.
- 8) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap Siswa bisa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 9) Menumbuhkan semangat Ukhuwah Islamiyah secara intensif kepada seluruh komponen Madrasah.
- 10) Mendorong dan membantu para Siswa untuk menggali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 11) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, dan menjalin hubungan sektoral dan listas sektoral.
- 12) Membekali dan menyiapkan Siswa dalam menjalankan syariat islam.
- 13) Membekali dan menyiapkan Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 14) Mendorong kemandirian Siswa untuk dapat menghadapi tantangan global. Tujuan MI Nurul Islam Tlogowungu Pati adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Keadaan Guru, karyawan dan Siswa di MI Nurul Islam Tlogowungu Pati⁴

Tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Guru sebagai tenaga pendidik mendapatkan sebuah amanat untuk membimbing dan mengarahkan Siswa menuju sebuah kesuksesan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Karena pendidik merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab serta tugas yang sangat besar dalam kelas. Di sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan pendidik yang profesional supaya tujuan proses pendidikan terwujud dan tercapai dengan baik.

⁴ Dokumentasi MI Nurul Islam Tlogowungu Pati Tahun 2023

Selain pendidik, peran tenaga kependidikan juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan terhadap kemajuan madrasah seperti TU yang ahli dibidang administrasi di madrasah, satpam yang mampu menjaga keamanan madrasah serta penjaga sekolah yang mampu membuat madrasah menjadi nyaman dan bersih. Kerjasama antar tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional mampu menciptakan madrasah bermutu dan mampu bersaing di tengah masyarakat. Siswa yang belajar di MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati rata-rata masyarakat dari desa Sumbermulyo sendiri khususnya dukuh Sangklur.

Hal tersebut mewujudkan sebuah bukti bahwa MI Nurul Islam Sumbermulyo madrasah yang sampai saat ini masih diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik putra putri mereka supaya menjadi anak yang berprestasi dan berakhlaqul karimah sesuai dengan visi madrasah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses pelaksanaan penerapan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu pati

Berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional menjadi suatu keharusan bagi setiap warga negara, selain menggunakan Bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi, berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia juga bisa sebagai perantara dalam berkomunikasi antar warga yang berbeda daerah sebagai Bahasa nasional, sebagaimana dalam berpidato ataupun presentasi di khalayak umum, untuk itu kegiatan membiasakan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia perlu dibiasakan sejak dini mungkin agar dapat terbiasa dan fasih menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik.

Namun dalam hal ini Siswa tidak sedikit yang merasa kesulitan dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik lancar, kesulitan tersebut dirasakan oleh Siswa kelas MI Nurul Islam Sumbermulyo yang menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan dari hasil peneltian pelaksanaan dalam menerapkan *whole language* juga memerlukan

beberapa tahapan, tahapan secara umum yang dilakukan yaitu dengan cara menerapkan komponen-komponen yang meliputi membaca dalam hati, membaca bersama, membaca terbimbing, menulis terbimbing, membaca bebas, dan menulis bebas. Penjelasan diatas juga selaras dengan penyampaian Bapak Suwaji, S.Pd. I selaku kepala sekolah dan juga informan yang menjelaskan bahwa:

“Siswa masih sedikit kesulitan untuk berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan bahwa keseharian Siswa pada lingkungan rumah lebih sering menggunakan Bahasa daerah sehingga para Siswa sedikit merasa kesusahan”.⁵

Mengenai penerapan berbiacara menggunakan Bahasa Indonesia pada siswa kelas V belum begitu banyak yang menerapkannya. Hal itu juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Abdul Hary, S.Pd. I selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bahwasanya:

“Dari sekian Siswa kelas V jika dilihat dari pandangan umum kemampuan menerapkan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia disini cukup bagus, akan tetapi tidak seluruh Siswa bisa mengaplikasikan dengan baik, dikarenakan mungkin kurangnya kebiasaan dan kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar”.⁶

Proses penerapan langkah yang diambil yaitu dengan kegiatan-kegiatan membaca, menulis cerpen, membaca dalam hati, membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca bebas. Dalam hal ini penjelasan dari Bapak Abdul Hary, S.Pd. I memberikan penjelasan dengan memberikan contoh seperti halnya membimbing Siswa untuk mendengarkan guru pada saat membacakan narasi teks yang ada di dalam mata pelajaran, seperti membaca cerpen, pada situasi tersebut guru membaca dan murid mendengarkan dengan suara nyaring dan berintonasi, sehingga setiap Siswa

⁵ Bapak Suwaji, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 1, transkrip

⁶ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

dapat mendengarkan dan dapat meniru intonasi bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi suatu tantangan bagi guru dan pihak sekolah untuk melakukan usaha dalam mengatasinya. Usaha yang dapat dilakukan oleh bapak Abdul Hary, S.Pd. I selaku guru bahasa Indonesia dan guru kelas V untuk mengatasi kurangnya kemampuan berbicara Siswa ini dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai.⁷

Disambungkan dari percakapan sebelumnya beliau menyatakan jadi saya rasa pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada kelas V yaitu pendekatan *whole language* ini, selain sifatnya yang menyeluruh juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, usaha dan tujuan sekolah untuk mengatasi kurangnya kemampuan berbicara Siswa yaitu dengan cara menerapkan sebuah kegiatan untuk meningkatkan hal itu, ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang di jelaskan oleh salah satu informan bapak Suwaji, S.Pd. I selaku kepala sekolah yang menjelaskan Bahwa:

“MI Nurul Islam Sumbermulyo ini sudah diwajibkan mulai dari kelas I-VI diterapkan literasi pembelajaran dan pelaksanaannya sebelum dimulainya jam pelajaran serta Siswa diwajibkan membaca buku dengan waktu 3-5 menit dengan serentak, dan kegiatan pembelajaran antara guru dan Siswa keseharian di lingkungan sekolah berbicara menggunakan Bahasa Indonesia baku, sehingga sedikit demi sedikit kemampuan berbicara dengan Bahasa Indonesia akan terasah”.⁸

Kegiatan ini bapak Suwaji, S.Pd.I menambahkan mengenai ketentuan ini bahwa kegiatan yang dijalankan lebih menekankan pada pengucapan dan kefasihan dalam melafalkan cara pengucapan berbahasa. Sementara itu, pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia kelas V yang

⁷ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

⁸ Bapak Suwaji, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 1, transkrip

diterapkan oleh bapak Abdul Hary, S.Pd. I selaku guru bahasa Indonesia serta guru kelas V menyatakan bahwa:

“Dalam penerapannya sendiri saya lebih menekankan pada pengucapan atau cara melafalkan. Karena untuk pelajaran bahasa Indonesia ini dalam hal berbicara harus memperhatikan arti dan maksud yang disampaikan pada sapek kefasihan dan gaya berbicara dengan baik”.⁹

Menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentunya ada berbagai hal yang perlu disiapkan sebelumnya. Dengan menjelaskan dengan langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam menerapkan pendekatan *whole language* dengan meningkatkan kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan pemaparan informan bapak Abdul Hary, S.Pd. I beliau menjelaskan:

“Biasanya media pendukung dahulu yang saya persiapkan, setelah itu baru penyampaian materi pada peserta didik dan sebagai pendukung saya menggunakan media yang sudah disiapkan, agar peserta didik tidak mudah bosan di kelas. Kemudian peserta didik saya berikan tugas sebagai hasil evaluasi. Kalau dimusim pandemi seperti kemarin ini ya sebelum pembelajaran saya mencari video di youtube yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sebelum membagikannya ke grup kelas.”¹⁰

Tidak hanya guru saja, dalam menyiapkan alat/media pembelajaran sekolah juga turut membantu, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suwaji, S.Pd. I selaku kepala sekolah menyatakan “Sekolah menyediakan beberapa proyektor yang bisa digunakan guru, selain itu juga terdapat CD pembelajaran IT untuk membantu peserta didik agar tidak mudah bosan pada saat kegiatan belajar mengajar.

⁹ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁰ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

Sedangkan dalam penyampaian materi pada peserta didik, yang dilakukan oleh informan bapak Abdul Hary, S.Pd. I selaku guru bahasa Indonesia dan guru kelas V yang menyatakan bahwa:

“Penyampaian materi biasanya saya menggunakan teknik bercerita, dengan tujuan agar penyampaian materi dibuat agar siswa senang mendengarkan dan terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, dalam hal lain pembelajaran biasanya saya bacakan dari buku pegangan peserta didik supaya mereka juga bisa menyimak dan mendengarkan apa yang saya bacakan atau ceritakan”.¹¹

Selain itu, dalam melaksanakan evaluasi pada peserta didik, guru tidak hanya terpaku pada pemberian tugas saja. Dalam evaluasi ini bapak Abdul Hary, S.Pd. I menambahkan bahwa

“Tidak hanya itu saja mas. Saya juga melakukan evaluasi terkait perkembangan kemampuan berbahasanya juga, seperti meminta peserta didik untuk membacakan teks atau beberapa paragraf ke depan kelas dan disamping itu juga melalui pengamatan saat pembelajaran.”

Hal ini, juga sesuai dengan hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan, yang menunjukkan bahwa evaluasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia peserta didik ini selain pemberian tugas juga dilakukan dengan cara meminta peserta didik menghafal, membaca, dan menuliskan kata sesuai materi yang didapatkan pada hari itu. Selain itu dalam pembelajarannya, guru juga turut melibatkan panca indra peserta didik, hal ini dapat dilihat saat guru memintanya untuk mendengar, melihat, serta melafalkan bacaan. Sementara itu, dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik sekolah juga memiliki tolak ukurnya sendiri. Berdasarkan hasil

¹¹ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

wawancara dengan bapak suwaji, S.Pd. I selaku kepala sekolah menyatakan bahwa

“Peningkatan Kemampuan Berbicara peserta didik menjadi tolak ukurnya itu bisa melalui buku LKS, tugas harian, ulangan tengah semester maupun tes wawancara untuk kelas tinggi, serta pengamatan guru yang dilakukan setiap kegiatan”.¹²

Pendekatan *whole language* yang diterapkan Bapak bapak Abdul Hary, S.Pd. I selaku guru bahasa Indonesia dan guru kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini tidak ditekankan pada kemampuan berbicara saja, akan tetapi dengan juga menerapkan kemampuan menyusun kalimat ketika berbicara ataupun bercerita. hal ini berkaitan dengan beberapa penerapan pendekatan *Whole language* pada umumnya dengan menerapkan beberapa cara menerapkan komponen-komponen *whole language* yang meliputi kegiatan membaca, menulis jurnal, membaca dalam hati, membaca bersama, membaca terbimbing, menulis terbimbing, membaca bebas, dan menulis bebas¹³

2. Data Tentang Faktor dan Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan *Whole Language* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati

Penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada pelajaran bahasa Indonesia ini tentunya tidak terlepas dengan adanya Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya. Berbagai faktor pendukung dalam menerapkan *Whole Language* dipaparkan oleh bapak Abdul Hary, S.Pd. I selaku guru bahasa Indonesia dan guru kelas V menyebutkan bahwa:

“Yang menjadi pendukung dalam menerapkannya itu Siswa yang sangat antusias dan ikut bereperan aktif

¹² Bapak Suwaji, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 1, transkrip

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. *Menu Pembelajaran Generik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Hlm 9

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan ini juga penggunaannya menyeluruh, jadi enak digunakan dalam pelajaran bahasa”.¹⁴

Selain itu, juga terdapat beberapa CD pembelajaran dan beberapa proyektor yang disediakan sekolah sehingga Siswa tidak mudah bosan saat pembelajaran. Selaras dengan pernyataan bapak Abdul Hary, S.Pd. I yang menjadi pendukung dalam penerapan *Whole Language* dalam meningkatkan kemampuan membaca pelajaran bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam ini dapat dibuktikan dengan respon, keaktifan peserta didik, serta tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.¹⁵

Faktor lainnya juga didukung dengan ketersediaan sekolah yang memfasilitasi Siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Berdasarkan wawancara dengan bapak Suwaji, S.Pd. I selaku kepala sekolah menyatakan bahwa

“Untuk meningkatkan kemampuan berbicara Siswa sekolah kami menyediakan perpustakaan, dimana siswa dapat memilih buku bacaan yang disukainya”.¹⁶

Selain itu juga ada taman untuk membaca, jadi Siswa bisa leluasa untuk membaca disana sehingga otomatis mereka juga dapat belajar langsung disela kegiatan belajar mengajar untuk semakin mengasah kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Indonesia melalui bacaan-bacaan buku yang mereka sukai.

Tidak hanya faktor pendukung saja, akan tetapi dalam menerapkan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan berbicara Siswa di kelas V MI Nurul Islam ini juga memiliki berbagai faktor penghambat.

¹⁴ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁵ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁶ Bapak Suwaji, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 1, transkrip

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hary, S.Pd. I memaparkan beberapa faktor yang menjadi penghambat yaitu:

“Kekurangan dalam menerapkannya itu pada masalah kebiasaan dan lingkungan sekitar, setelah sepulang sekolah mereka berada di lingkungan yang semuanya menggunakan Bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi, sebagaimana juga di lingkungan rumah, mereka juga berkomunikasi dengan orang tua sebagaimana Bahasa daerah pada lingkungan tersebut, dan ada hal lain yang menjadi penghambat jika pada situasi belajar di rumah para orangtua tidak mengajarkan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, apalagi jika ada kata-kata yang sekiranya asing dalam pengertiannya”.

¹⁷

Hal ini, juga selaras dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti melihat dalam pembelajaran Siswa suka berbicara sendiri serta tidak serius dalam mengucapkan kata yang dikira tidak tahu artinya. Faktor penghambat lainnya juga dirasakan oleh sekolah, dari hasil wawancara dengan bapak Suwaji, S.Pd. I. menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah dalam memberikan fasilitas aman tidak ada hambatannya, kalau dilihat dari sisi lain ya kurangnya minat baca dari Siswa itu yang menjadi hambatannya. Tapi, dari hambatan ini saya belajar lebih untuk membuka trobosan-trobosan baru. Namun semua kekurangan tersebut dapat diatasi oleh guru bahasa Indonesia MI Nurul Islam dengan bijak. Sehingga penerapan pendekatan *whole language* ini berlangsung dengan baik.”¹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas ada beberapa penghambat dan pendukung yang sesuai dengan sebagai mestinya, dalam penerapan pendekatan *whole language*,

¹⁷ Bapak Abdul Hary, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁸ Bapak Suwaji, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2023, wawancara 1, transkrip

Pendekatan whole language memiliki kelemahan dan kelebihan. Berikut adalah kelemahan Pendekatan:

- a. Perubahan menjadi kelas whole language memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati.
- b. Dalam penerapan whole language guru harus memahami dulu komponen- komponen agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Sedangkan kelebihan pendekatan whole language adalah sebagai berikut:
 - 1) Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik
 - 2) Dalam kelas whole language siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Sebagai fasilitator, guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal
 - 3) Pendekatan whole language secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran pelajaran-pelajaran yang lain, semisal IPS, karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Penelitian tentang pelaksanaan penerapan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu pati

Bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu:

- a. Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.
- b. Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku, bangsa, daerah, Negara, dan sebagainya).

- c. Percakapan (perkataan) yang baik sopan santun, tingkah laku yang baik.¹⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik MI Nurul Islam Sumbermulyo sangat di tekankan. Hal ini disebabkan, tingkat kemampuan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik di MI Nurul Islam Sumbermulyo yang rendah. Berangkat dari permasalahan tersebut, guru bahasa Indonesia kelas V menerapkan pendekatan *whole language* sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia peserta didiknya. Dengan menerapkan pendekatan *whole language* ini, maka akan menjadikan peserta didik lebih antusias, bertanggung jawab, serta menambah pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Penerapan pendekatan *whole language* dapat berjalan dengan maksimal dikarenakan adanya berbagai persiapan yang dilakukan guru bahasa Indonesia kelas V sebelumnya. Persiapan yang dilakukan antara lain dengan menyiapkan media pembelajaran terlebih dahulu, kemudian menyampaikan materi dengan bercerita, guru juga membebaskan peserta didik untuk beraktivitas akan tetapi masih disesuaikan dengan arahan guru, menunjang pembelajaran dengan memanfaatkan media yang disediakan, turut melibatkan pendengaran, penglihatan, serta pengucapan peserta didik dalam pembelajaran, melakukan evaluasi kemampuan berbahasa peserta didik, dan yang terakhir memberikan tugas sebagai penutup. Persiapan yang dilakukan oleh guru kelas MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu tersebut mempunyai kesaamaan dengan teori yang disampaikan oleh Ayu, dkk terkait langkah-langkah persiapan yang dalam kelas *whole language*. Ayu, dkk menyebutkan beberapa langkah persiapan pada pendekatan *whole language* yaitu:

Pertama, menyiapkan alat/media pembelajaran terlebih dahulu dan peserta didik membantu menyiapkan lokasi pembelajaran. *Kedua*, penyampaian materi dengan teknik bercerita. *Ketiga*, memberikan kebebasan peserta didik dalam beraktivitas sesuai dengan arahan guru.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia

Keempat, menggunakan alat/media yang telah disiapkan. *Kelima*, melibatkan berbagai indera tubuh peserta didik dalam pembelajaran. *Keenam*, mengevaluasi kemampuan berbahasa peserta didik. *Ketujuh*, mengaitkan materi dengan pengalaman hidup. *Kedelapan*, melakukan evaluasi secara menyeluruh. *Kesembilan*, memberikan tugas.

Pada dasarnya, poin-poin pada teori yang disampaikan Ayu, dkk ini sama seperti yang dilakukan guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu, hanya saja dalam pemberian tugas sedikit berbeda. Tugas yang diberikan guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu ini berupa soal-soal yang berpaku pada materi yang disampaikan pada hari itu.

Selain adanya langkah-langkah dalam pendekatan *whole language*, pendekatan ini juga mempunyai beberapa komponen pembelajaran. Gusti Yarmi menyebutkan dalam jurnalnya yaitu:

- a. *Reading Alound*: Komponen membaca bersuara, ini merupakan aktivitas membaca yang dilakukan oleh guru untuk anak didiknya. Dalam pembelajaran ini di kelas V MI Nurul Islam memberikan pembelajaran dengan cara membaca cerita pendek ataupun narasi dengan serentak dan dipantau oleh guru dengan perwakilan satu anak yang berdiri di depan kelas.
- b. *Sustained Silent Reading*: suatu kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh anak didik. Dengan ini yang diterapkan guru adalah dengan membaca dalam hati dan guru akan menunjuk satu orang yang nantinya akan diberi pertanyaan oleh guru dengan menyangkut apa yang ada didalam narasi tersebut.
- c. *Shared Reading*: Kegiatan pada komponen ini dilakukan secara bersama- sama antara guru dan peserta didiknya, yang mana keduanya memegang buku yang sama. Dengan hal ini murid dan guru membaca dengan secara bersamaan dengan menirukan guru, biasanya ini dilakukan ketika membaca pantun atau puisi
- d. *Guided Reading*: Komponen ini biasa disebut dengan membaca terbimbing, berbeda dengan komponen yang sebelumnya disini guru hanya bertugas sebagai pengamat

dan fasilitator saja. Dalam metode ini guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu persatu peserta didik. Guru dapat membaca bersama dengan peserta didik untuk bergiliran membaca.

- e. *Independent Reading*: Kegiatan membaca pada komponen ini memberikan kesempatan anak didik untuk menentukan sendiri buku yang akan dibacanya. Dalam membaca bebas, siswa berkesempatan untuk menemukan sendiri materi yang ingin dibacanya, sehingga peran guru berubah dari seorang pemrakarsa, pemberi tuntunan dan menjadi pengamat.

Teori tersebut memiliki kesaamaan pada komponen pembelajaran *whole language* yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu. Pada komponen pendekatan *whole language* ini guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu menerapkan semua komponennya, hanya saja pada komponen independent reading tidak selalu diterapkan. Guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu tidak selalu menerapkannya dikarenakan kurang kondusifnya peserta didik saat berada di perpustakaan.

Selain komponen pembelajaran yang disebutkan di atas, pendekatan *whole language* juga mempunyai berbagai ciri untuk menandakan kelas tersebut menerapkan pendekatan *whole language*. Nurul Hidayah dalam jurnalnya menyebutkan ada 5 yaitu peserta didik berkembang sesuai dengan apa yang dimiliki, melibatkannya dalam interaksi sosial, bertanggung jawab, senang mencoba yang sudah dipelajari, mengevaluasi diri. Pernyataan Nurul hidayah mengenai ciri-ciri pendekatan *whole language* sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu. Pada proses pembelajaran guru selalu melibatkan peserta didik dalam interaksi, selain itu peserta didik juga sangat aktif, dan bertanggung jawab penuh atas tugas-tugas yang diberikan guru, dan peserta didik sangat antusias mencoba beberapa kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, dalam kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu ini terdapat barang

cetakan, tidak hanya sebagai fasilitator saja pada pembelajarannya guru juga memberikan contoh cara membaca dan pelafalan yang benar, dan guru tidak sungkan untuk memberikan *feedback* terhadap apa yang peserta didik telah lakukan.

2. Analisis Data Penelitian Tentang Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan *Whole Language* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati

Penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu, tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam menerapkan pendekatan *whole language* ini dapat dikatakan berhasil melalui kerjasama yang baik antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Dukungan penuh dari pihak sekolah yang memberikan berbagai fasilitasnya dan respon peserta didik dalam pembelajaran ini menjadi faktor terpenting dari berhasilannya penerapan pendekatan *whole language* ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa faktor pendukung penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung Penerapan Pendekatan *Whole Language* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu.
 - 1) Faktor Internal
 - a) Antusias dan peran aktif peserta didik kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b) Pendekatan bersifat menyeluruh, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan enak dalam penerapannya.

2) Faktor Eksternal

- a) Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan membaca peserta didik.
- b) Fasilitas sekolah yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, seperti tersedianya CD pembelajaran, perpustakaan, proyektor, serta alat bantu pembelajaran lainnya.

Berdasarkan faktor pendukung yang menerapkan pendekatan *whole language* seperti yang disebutkan diatas, sesuai dengan teori Ayu, dkk bahwasanya dalam pendekatan *whole language* terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu *pertama*, proses pembelajarannya disampaikan secara menyeluruh. *Kedua*, peserta didik berperan aktif saat pembelajaran. *Ketiga*, pendekatan *whole language* ini dapat digunakan disemua pembelajaran. Faktor pendukung yang diungkapkan oleh Ayu, dkk tersebut sama halnya dengan faktor yang disebutkan oleh guru bahasa Bahasa Indonesia peserta didik MI Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik di MI Nurul Islam Sumbermulyo sangat di tekankan. Hal ini disebabkan, tingkat kemampuan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik MI Nurul Islam Sumbermulyo yang rendah. Berangkat dari permasalahan tersebut, guru bahasa Indonesia kelas V menerapkan pendekatan *whole language* sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia peserta didiknya. Dengan menerapkan pendekatan *whole language* ini, maka akan menjadikan peserta didik lebih antusias, bertanggung jawab, serta menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Penerapan pendekatan *whole language* dapat berjalan dengan maksimal dikarenakan adanya berbagai persiapan yang dilakukan guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo sebelumnya. Persiapan yang dilakukan antara lain dengan menyiapkan media pembelajaran terlebih dahulu, kemudian menyampaikan materi dengan bercerita, guru juga membebaskan peserta didik untuk beraktivitas akan tetapi masih disesuaikan dengan arahan guru,

menunjang pembelajaran dengan memanfaatkan media yang disediakan, turut melibatkan pendengaran, penglihatan, serta pengucapan peserta didik dalam pembelajaran, melakukan evaluasi kemampuan berbahasa peserta didik, dan yang terakhir memberikan tugas sebagai penutup.

Persiapan yang dilakukan oleh guru kelas tersebut mempunyai kesamaan dengan teori yang disampaikan oleh Ayu, dkk terkait langkah-langkah persiapan yang dalam kelas *whole language*. Ayu, dkk menyebutkan beberapa langkah persiapan pada pendekatan *whole language* yaitu *pertama*, menyiapkan alat/media pembelajaran terlebih dahulu dan peserta didik membantu menyiapkan lokasi pembelajaran. *Kedua*, penyampaian materi dengan teknik bercerita. *Ketiga*, memberikan kebebasan peserta didik dalam beraktivitas sesuai dengan arahan guru. *Keempat*, menggunakan alat/media yang telah disiapkan. *kelima*, melibatkan berbagai indera tubuh peserta didik dalam pembelajaran. *Keenam*, mengevaluasi kemampuan berbahasa peserta didik. *Ketujuh*, mengaitkan materi dengan pengalaman hidup. *Kedelapan*, melakukan evaluasi secara menyeluruh. *Kesembilan*, memberikan tugas. Pada dasarnya, poin-poin pada teori yang disampaikan Ayu, dkk ini sama seperti yang dilakukan guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo, hanya saja dalam pemberian tugas sedikit berbeda. Tugas yang diberikan guru bahasa Indonesia kelas V MI Nurul Islam Sumbermulyo ini berupa soal-soal yang berpaku pada materi yang disampaikan pada hari itu.

Dalam mempelajari Bahasa Indonesia tidak terlepas dari indikatornya, dan hal tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan berbahasa. dipahami dahulu oleh peserta didik. Setelah *proununciation*, barulah indikator *spelling dan meaning* diajarkan pada peserta didik.